

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan bisnis saat ini telah menciptakan suatu kompetisi antar perusahaan atau organisasi. Perusahaan atau organisasi yang dapat bertahan di tengah kompetisi ini telah dan masih akan diseleksi oleh proses seleksi alam. Organisasi yang memiliki dasar pondasi yang kuat, jelas akan dapat bertahan dalam proses seleksi alam ini.

Untuk dapat memiliki pondasi yang kuat ini perusahaan atau organisasi wajib memenuhi kebutuhan akan informasi, baik keuangan maupun non keuangan, bagi para *stockholder* (pemegang saham) dan *stakeholder* (pemegang kepentingan) dari organisasi yang bersangkutan. Para *stockholder* dan *stake holder* membutuhkan informasi yang relevan mengenai cara (*how*) suatu unit usaha beroperasi serta dampak yang ditimbulkan oleh usaha tersebut.

Salah satu tugas auditor adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Informasi ini diwujudkan dalam bentuk laporan audit. Laporan audit dibuat oleh auditor independen yang menggunakan kemahiran profesionalnya guna melaksanakan jasa audit atas laporan keuangan.

Jasa audit terhadap laporan keuangan merupakan jasa yang paling dikenal dibanding jasa lainnya dan disebut juga dengan istilah jasa tradisional.

Jasa ini merupakan jasa yang sering digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (Mardisar, 2007).

Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang pihak eksternal, manajemen mempunyai kepentingan baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya.

Laporan keuangan yang telah diaudit lebih dapat dipercaya kewajarannya, dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Indah, 2010).

Banyaknya kasus perusahaan yang "jatuh" karena kegagalan bisnis dapat dikaitkan dengan kegagalan auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kegagalan auditor dalam mengaudit laporan keuangan tentunya berhubungan dengan kualitas audit yang diberikan. Karena kualitas audit yang tinggi tentu akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.

Kualitas Audit ini merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Apapun tugas yang dilakukan oleh auditor, yang dibutuhkan adalah sebuah hasil kerja yang berkualitas. De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Auditor merupakan suatu profesi. Sebagai suatu profesi, pelaksana profesi ini dituntut memiliki rasa profesionalisme. Menurut Mulyadi (2002), masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang handal dari profesi tersebut.

Standar mutu pelaksanaan pekerjaan auditor diatur oleh suatu lembaga profesi yang dikenal dengan sebutan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). Tujuan penetapan standar ini tidak lain adalah salah satu upaya untuk menjaga kepercayaan publik terhadap kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh anggota profesi ini. Dengan kata lain, penetapan standar dan aturan ini merupakan cara untuk menjaga profesionalisme dari profesi auditor.

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor wajib menjaga objektivitasnya. Objektivitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain (Kusumah, 2008). Setiap auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan

kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 1998 dalam Mulyadi, 2002).

Berdasar prinsip objektivitas, auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Merupakan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan. Prinsip objektivitas merupakan suatu keharusan, artinya bahwa setiap anggota profesi wajib melaksanakan dan mengusahakannya. Dengan melaksanakan prinsip ini, hasil pekerjaan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Menurut Messier *et al* (2005), Independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor (Messier *et al*,2005). Arens, *et.al.*(2000) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai "Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit".

Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu : (1) independensi sikap mental, (2) independensi penampilan.

Penelitian oleh Wibowo (2010) dan Huntoyungo (2009) meneliti tentang pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Begitu juga penelitian Elfarini (2007) dan Sari (2011) Banyaknya penelitian tentang

independensi membuktikan bahwa independensi memiliki peranan penting terhadap kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh auditor.

Abriyani Puspaningsih (2004) menyatakan bahwa pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan, dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dinyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens dkk., 2004). Dengan pengalaman audit yang dimiliki, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan-keputusan (Libby, 1995).

Auditor yang kurang pengalaman belum memiliki struktur memori seperti ini sehingga mereka tidak mampu memberikan respon yang memadai. Akibatnya penilaian-penilaian mereka kalah akurat dibandingkan dengan auditor-auditor yang berpengalaman.

Chabris (1983) menyatakan bahwa pengetahuan adalah segala maklumat yang berguna bagi tugas yang akan dilakukan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan

memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

SPAP (2011) menjelaskan bahwa dalam melakukan audit , auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor. Dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et al , 1987 dalam Yoganita, 2010).

Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan auditor akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Dalam melakukan pekerjaan audit, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kekeliruan dan kecurangan yang bersifat material dalam laporan dapat terjadi (Tubbs 1992).

Alasan pemilihan kelima variabel ini adalah karena auditor sebagai suatu profesi, maka ia membutuhkan rasa profesionalisme tinggi guna menghasilkan kualitas audit yang baik. Selain itu, setiap auditor harus menjaga objektivitas dan independensi dalam pemenuhan kewajibannya (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 2010). Tubbs (1992), dalam penelitiannya, mengatakan bahwa dalam melakukan pekerjaan audit, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kekeliruan dan kecurangan yang bersifat material dalam laporan dapat terjadi, agar dapat memenuhi kualitas audit. SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik)

mengatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Semua itu memiliki satu tujuan, yaitu untuk menjaga kualitas dari pekerjaan yang dilakukan oleh profesi ini.

Dari kelima variabel yang telah penulis uraikan, sejauh ini belum ada penelitian yang menggabungkan kelima variabel tersebut untuk diteliti pengaruhnya terhadap kualitas audit. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini pada KAP yang terdapat di Semarang. Alasannya, karena penelitian yang menggabungkan kelima variabel tersebut belum pernah dilakukan di Semarang. Selain itu, sejauh yang penulis temukan, hanya ada satu penelitian mengenai pengaruh variabel profesionalisme terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini dilakukan terhadap auditor eksternal yang bekerja di KAP di Semarang, karena dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan terhadap auditor pemerintah dan dilakukan di luar Semarang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosnidah (2011) yang meneliti pengaruh dari profesionalisme terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, penelitian oleh Mabruhi (2011) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Juga penelitian dari Alim (2007) mengenai pengaruh independensi terhadap

kualitas audit dan penelitian Nurchazanah (2003) tentang analisis faktor-faktor penentu kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT”**.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
2. Apakah objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
5. Apakah pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

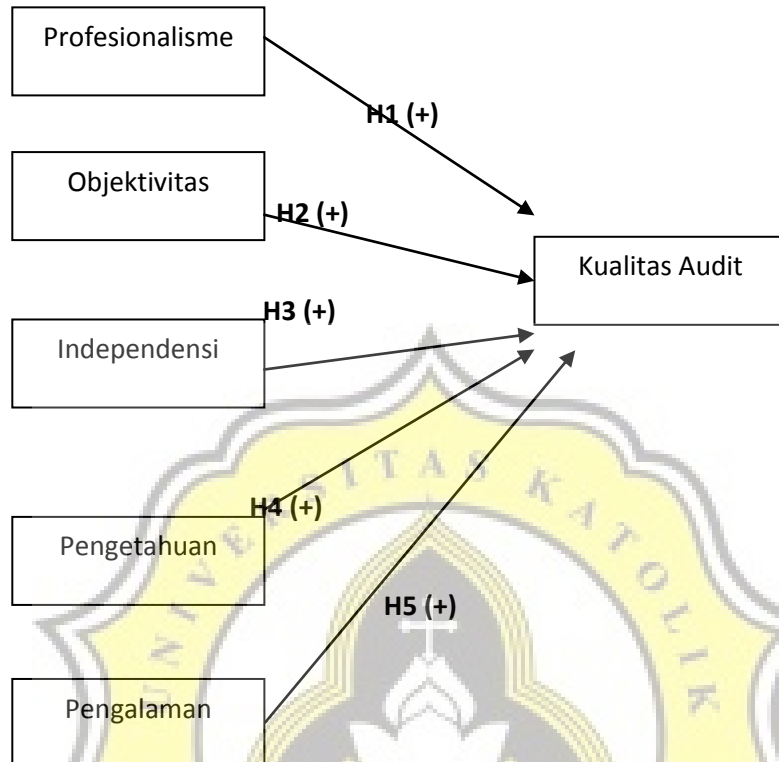
1. Untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Untuk mengetahui apakah objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
3. Untuk mengetahui apakah independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
5. Untuk mengetahui apakah pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis di bidang ilmu akuntansi dan auditing.
2. Bagi Auditor
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi auditor dalam rangka menghasilkan kualitas audit yang baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun referensi

1.4 Kerangka Pikir



Pada penelitian ini, dihipotesiskan bahwa profesionalisme, sebagai variabel pertama memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Objektivitas, sebagai variabel kedua memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi, sebagai variabel ketiga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengetahuan, sebagai variabel keempat memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman, sebagai variabel kelima memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah sesuai dengan latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel penelitian serta alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV: ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis terhadap data yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini. Analisis yang dilakukan dalam bab ini mencakup analisis deskriptif, pengujian model dan pengujian hipotesis.

BAB V: PENUTUP

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Dalam bab ini juga dimuat keterbatasan dan saran berdasarkan hasil penelitian.